

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Keterampilan tersebut dibutuhkan untuk menjalin hubungan di lingkungan tempat tinggal, di rumah, atau di sekolah. Sehingga terjalin hubungan yang baik. Manusia sebagai individu yang bersosialisasi dan saling berinteraksi dengan sesama individu sosial lainnya dalam berbagai macam situasi. Salah satunya interaksi sosial yang berada di sekolah. Misalnya interaksi sosial dengan teman sebaya yang kurang baik di lingkungan sekolah akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman.

Hal tersebut mempengaruhi kemajuan siswa dalam proses pembelajaran lingkungan seperti ini akan menyebabkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang kurang baik, serta hubungan pertemanan juga kurang baik.

Karena salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial (Wahyuti 2015). Jadi, pendidikan bukan hanya mengejar nilai atau prestasi saja tetapi nilai-nilai keterampilan sosial harus ditanamkan pada diri sendiri

Hal ini berbeda dengan pendapat menurut Izzati (2014), siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi pasti memiliki lingkungan pergaulan yang baik, disukai banyak orang, karena ia mampu mengendalikan diri, mampu menyampaikan ide-ide dengan baik, berdiskusi dengan lancar, mampu bekerja sama, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menghargai orang lain. Sedangkan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah memiliki sedikit teman, sulit mengendalikan diri, berperilaku agresif ketika keinginannya tidak dituruti, dan mudah cemas atau takut ketika berada dalam situasi baru.

Menurut Jarolimek (Wahyuti 2015) yang perlu dimiliki siswa yaitu: *Living and working together; taking turns respecting the right of others; being socially sensitive* (bekerja sama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain dan memiliki kepekaan sosial), *Learning self-control and self-direction* (memiliki kontrol diri), dan *Sharing ideas and experience with other* (berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain) .

Menurut Izzati (2014) fungsi keterampilan sosial ialah sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Contohnya: membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan berwirausaha, partisipasi, dan komunikasi.

Di sekolah siswa harus membangun hubungan sosial yang positif, misalnya siswa di tahun ajaran yang baru ia harus menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Dengan cara menerima teman

sebayu secara baik dapat menciptakan keterampilan sosial di lingkungan dengan baik ke depannya. Serta ikut berkerja sama di lingkungan sekolah.

Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian dari Walker (1983) yang mengidentifikasi bahwa keterampilan sosial sebagai sekumpulan kompetensi yang memungkinkan individu untuk memulai dan mengelola hubungan sosial yang positif, berkontribusi dalam penerimaan kawan sebayu memenuhi penyesuaian sekolah, memungkinkan individu untuk menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas secara efektif (Steadly, et.all., 2008).

Siswa yang memiliki keterampilan sosial baik, akan mampu berkomunikasi dengan baik terhadap individu yang ada di lingkungan sekolah. Seperti komunikasi dengan teman sangatlah penting untuk menyampaikan ide dan pendapat kepada teman lainnya. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, kemampuan komunikasi ini juga memiliki peranan penting dalam mensukseskan tercapainya tujuan pembelajaran.

Peneliti mengambil sampel penelitian kepada siswa-siswi yang memiliki prestasi dalam bidang akademik yang memiliki rangking 1-10 dikelasnya dengan cara menanyakan hasil rapotnya dan rangkingnya kepada guru BK. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Suluh Jakarta, dengan kategori anak yang berprestasi dalam bidang akademik (rangking) terhadap 15 siswa yang terdiri dari 5 siswa dikelas X, 5 siswa kelas XII di sekolahnya. Hasil ini menunjukkan bahwa 24% dari 15 siswa merasa kurang mudah dalam berkomunikasi, 86% dalam hal bergaul mereka

merasa belum bisa untuk beradaptasi dengan teman lainnya, 66% siswa sudah cukup bisa mengikuti semua mata pelajaran yang ada disekolah, 24 % siswa sudah bisa mengerjakan tugas dengan tepat waktu, 86% siswa sudah bisa mematuhi semua peraturan yang ada disekolah, 66% siswa kurang aktif dalam berkomunikasi dengan teman dan 86% siswa merasa kurang berani untuk mengungkapkan pendapatnya didepan kelas.

Kesimpulan dari hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa, di SMA Suluh siswa-siswi yang berprestasi tinggi dalam bidang akademik masih kurang memiliki keterampilan sosial dengan teman sebaya dilingkungan sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Suluh, bahwa siswa-siswi yang berprestasi keterampilan sosial dengan temannya kurang baik. Yaitu siswa-siswi tersebut saling kenal hanya melalui media sosial saja tidak dengan bertatapapan dan berkenalan langsung. Jadi, pertemanan mereka hanya sebatas itu saja.

Namun, hal ini di dukung oleh hasil penelitian Peni dan Syahniar (2013) yang melakukan pengolahan hasil AUM umum di MTS-N Lubuk Buaya kota Padang, hasilnya mengungkapkan banyak ditemui siswa yang berprestasi tinggi dalam akademik mengalami masalah dalam interaksi sosial dengan temannya.

Selanjutnya, hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang di lakukan Andriani (2014), hasilnya mengungkapkan siswa yang berprestasi

tinggi sulit untuk mempertahankan prestasinya ketika siswa tersebut mulai mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama yang membuat siswa tersebut kurang terampil dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Berbeda dengan penelitian Fernanda, *et.al* (2012) terhadap siswa SMA Negeri 10 Padang. Hasilnya membuktikan bahwa, semakin tinggi hasil belajar siswa semakin baik juga interaksi sosialnya dengan teman sebaya. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sangat menentukan interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Bagaimana keterampilan sosial siswa-siswi yang berprestasi tinggi di sekolah tersebut ?
2. Apakah ada faktor yang mendukung keterampilan sosial siswa di sekolah tersebut?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dibatasi oleh Keterampilan sosial pada siswa yang memiliki prestasi tinggi dalam bidang akademik di kelas XI .

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Keterampilan sosial pada siswa yang berprestasi tinggi dalam bidang akademik di SMA Suluh Jakarta?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk penelitian di masa mendatang mengenai Keterampilan sosial pada siswa yang berprestasi tinggi dalam bidang akademik untuk lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik

Bagi siswa-siswi yang memiliki keterampilan sosial rendah hendaknya berusaha untuk meningkatkan keterampilan sosialnya sehingga, dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tidak mengalami suatu hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain.

b)Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi dan pemahaman mengenai siswa berprestasi, yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam perencanaan program BK khususnya dalam upaya pengembangan keterampilan sosial siswa, melalui layanan bimbingan kelompok dan layanan BK yang di nilai sesuai dengan usaha pengembangan bidang sosial siswa.

c)Bagi Guru Mata Pelajaran

Agar guru mata pelajaran dan guru BK dapat bekerja sama meningkatkan kemampuan siswa yang berinteraksi sosial dengan temannya dikelas.

d)Bagi Peneliti

Berguna untuk memperoleh gambaran secara empiris bagaimana siswa berprestasi dalam keterampilan sosialnya bergaul dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.